

## **PENERAPAN STRATEGI *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 5 MIN SINGKAWANG TAHUN 2023**

**Yuli Evawani**

MIN Singkawang Kalimantan Barat

[ummyyuli.ye@gmail.com](mailto:ummyyuli.ye@gmail.com)

### **Abstract:**

This research aims to describe the implementation of the Think Pair Share strategy to improve the learning outcomes of class V students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri Singkawang in 2023. This research uses the Action Research method. The location of research was carried out at Madrasah Ibtidaiyah Negeri Singkawang for fifth-grade students. The collection technique uses data analysis techniques using qualitative data. The results of this research found that teacher activities at the 2nd meeting obtained an average score of 75.0%, which means an increase of 25.1% from the achievement at the 1st meeting where the average score was 48.9%. The results of student learning at the 1st and 2nd meetings can be seen from the results of the meetings, there has been a significant change, there has been an increase in those who read books before the lesson starts, although not all students have done so, there has been an increase in those who read (repeat) at home, those who like to pay attention to pictures- there is an increase in pictures in books, those who like to observe experiments and observe the steps their friends are doing there is an improvement, they often discuss with friends when studying there is an improvement, they are active in expressing opinions with friends there is an improvement, they interact with teachers, they do their homework there is an improvement even though they haven't yet everything, but there has been improvement so that the research has been successful at meeting 2.

**Keywords:** *Learning Strategy, Think Pair Share, Learning Outcomes*

**Abstrak:**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan strategi Think Pair Share untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Singkawang Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode menggunakan Action Research. Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Singkawang pada siswa kelas lima. Teknik pengumpulan menggunakan teknik analisis data menggunakan data kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kegiatan guru pada pertemuan ke 2 memperoleh skor rata-rata 75,0%, yang berarti naik 25,1% dari pencapaian pada pertemuan ke 1 yang rata-rata perolehan skor 48,9%. Hasil belajar siswa pada pertemuan ke 1 dan pertemuan ke 2 dilihat dari hasil pertemuan mengalami perubahan yang bermakna, yang membaca buku sebelum pelajaran dimulai sudah ada peningkatan walaupun belum semua siswa melakukan, yang membaca (mengulang) di rumah ada peningkatan, yang suka memperhatikan gambar-gambar di buku ada peningkatan, yang suka mengamati percobaan dan mengamati langkah-langkah yang dikerjakan temannya ada peningkatan, sering berdiskusi dengan teman saat belajar ada peningkatan, aktif dalam mengemukakan pendapat dengan teman ada peningkatan, berinteraksi dengan guru, mengerjakan pekerjaan rumah ada peningkatan walaupun belum semuanya, tetapi sudah ada peningkatan, sehingga dengan demikian bahwa penelitian sudah berhasil pada pertemuan 2.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran, Think Pair Share, Hasil Belajar

---

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia di Indonesia diharapkan dapat bersaing pada era globalisasi, salah satu cara yang diterapkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan standar kelulusan diberbagai jenjang pendidikan. Paradigma lama dalam pembelajaran yang bersumber pada teori Tabula Rasa John Lock dimana pikiran siswa seperti

kertas kosong dan siap menunggu coretan dari guru tampaknya tidak lagi sesuai untuk diterapkan pada saat sekarang.<sup>1</sup>

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran daring (full online) merupakan pembelajaran yang menghilangkan pembelajaran tradisional dan pembelajaran mandiri, selama satu atau dua semester guru membuat pembelajaran full online menggunakan media live, yang membedakan antara tradisional dan full online hanyalah ruang. Penerapan pembelajaran full online membutuhkan kesiapan dari *bandwith* internet agar pembelajaran terlaksana dengan baik dan lancar. Hasil belajar adalah cerminan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan dapat digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan proses belajar yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar dirinya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh peserta didik maka proses pembelajaran pun dikatakan berhasil, tetapi apabila hasil belajar siswa itu rendah diduga proses pembelajaran kurang berhasil atau bahkan mungkin gagal.<sup>2</sup>

Kondisi realita Beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran di rumah yaitu kurangnya fasilitas yang dapat mensupport terlaksananya pembelajaran daring yang dimana sebagian siswa tidak memiliki media berupa smartphone (android) atau laptop dalam menunjang proses pembelajaran daring. Hal ini membuat mereka kebingungan menghadapi kenyataan yang ada, permasalahan yang dihadapi oleh siswa itu juga adalah tidak

---

<sup>1</sup> Moh. Isom Mudin, Ahmad Ahmad, Abdul Rohman, "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 21, No 2 (2021); DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>

<sup>2</sup> Ni G.A.A. Md. Lismanteri Dewi, Lulup Endah Tripalupi, Made Artana, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 3 No. 1 (2013); DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpe.v3i1.1276>

tersedianya fasilitas yang memadai berupa jaringan internet yang dapat menunjang pembelajaran dan terbatasnya akses jaringan internet (kuota) yang dimiliki siswa dimana kuota yang membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Sehingga Sebagian siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran daring. Selain permasalahan itu, siswa juga terbatas dalam memahami materi yang telah diberikan oleh guru, tidak ada interaksi langsung dengan guru dan teman sebayanya. Pembelajaran daring ini bisa dikatakan tidak efektif dalam pembelajaran daring.<sup>3</sup>

Namun, berdasarkan observasi awal bahwa ditemukan pembelajaran selama ini masih terdapat beberapa masalah. Rendahnya aktifitas belajar, minat dan hasil belajar siswa salah satu penyebabnya adalah guru kurang kreatif membuat strategi di dalam mengajar melalui strategi think pair share belum pernah digunakan. Guru tidak berusaha menggunakan strategi pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi tidak semangat dan tidak bervariasi dalam belajar. Penyampaian materi pembelajaran masih cenderung bersifat monoton, kecenderungan ini menyebabkan pemahaman pembelajaran siswa menjadi kurang bermakna.<sup>4</sup>

Faktor lain adalah cara guru mengajar yang masih berpusat pada guru, sementara siswa kurang berhasil di dalamnya, siswa tidak mau bertanya, tidak mau mengajukan pendapat, tidak aktif dalam diskusi, dan tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Guru masuk kelas menjelaskan materi dengan singkat, dalam 15 menit siswa diarahkan mengerjakan tugas sembari menunggu

---

4. Jamila1, Ahdar2, Emmy Natsir. Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare". *Al-Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*. Vol 3, No 2 2021. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKewiBrJu87KGCAXl8zgGHdL6DuYQ>

waktu istirahat, tanpa bimbingan, melatih siswa dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan kepada siswa.<sup>5</sup>

Dalam kegiatan ini penulis mengambil siswa kelas V MIN Singkawang sebagai subyek penulisan. Hal tersebut dilakukan karena berdasarkan kurangnya hasil serta rendahnya hasil belajar siswa di kelas tersebut, semester genap tahun pelajaran 2023 nilai rata-rata siswa kelas V MIN Singkawang, ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Nilai rata-rata hasil ulangan PTS dan Ulangan Umum PAS Semester Genap**

Kelas	Nilai Rata-rata Mid Semester	Nilai Rata-rata Ulangan Akhir Semester
V	27,32	29,50

Sumber : Guru Bidang Studi Kelas V MIN Singkawang.

Dengan rata-rata PTS Semester yang diperoleh siswa kelas V yang hanya mencapai 27,32, sebagian besar siswanya tidak mencapai KKM 75, dari 25 siswa hanya 1 siswa yang tuntas dengan nilai perolehan 91 dan 1 siswa hampir mendekati KKM dengan nilai perolehan 74 sedangkan 23 siswa lainnya memperoleh skor nilai di bawah KKM 75.

Berdasarkan paparan tersebut, kelemahan dalam pembelajaran atau *learning loos* yang disebabkan: (1) Siswa lemah dalam berfikir, (2) Kesempatan bertanya, saling bertukar pendapat tidak dipergunakan dengan baik, (3) Siswa kurang merasa percaya diri dan takut salah, (4) Siswa tidak dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain dengan baik, (5) Siswa lemah dalam memecahkan masalah, kurang dapat memahami suatu materi, sehingga lemah dalam membuat kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi, (6) Siswa lemah dan merasa kebingungan dalam merumuskan dan

<sup>5</sup> Observasi kegiatan pembelajaran di MIN Singkawang, 3-12 Agustus 2023

mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang berlangsung dalam proses belajar mengajar, (7) Siswa kurang terlatih menerapkan konsep dalam memecahkan masalah, (8) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran dikarenakan harus menyelesaikan tugasnya dengan berfikir mandiri, (9) Siswa kelihatan apatis (masa bodoh) karena kecenderungan belajar dikelas selalu monoton hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru, (10) Siswa yang aktif dikelas hanya tertentu saja yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru, (11) Siswa tidak ada sistem kerjasama dengan baik.

Permasalahan tersebut juga terjadi di MI Negeri Singkawang yang berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran. Sehingga menuntut guru untuk menerapkan berbagai model pembelajaran supaya materi pembelajaran tersampaikan. Namun beberapa karakter mata pelajaran nyatanya terlalu sulit disampaikan secara daring. Learning loss diartikan sebagai kehilangan atau keterbatasan pengetahuan dan kemampuan (*skill*) secara umum ataupun spesifik atau merujuk pada progress akademis yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau dekontinuitas dalam pendidikan bagi siswa (<https://edglossary.org/>). Pada dasarnya learning loss sudah dialami sejak dulu, namun mungkin belum disadari oleh sekolah, guru, maupun orangtua. Penutupan sekolah selama pandemi, pola pembelajaran yang berubah menjadi pembelajaran secara online menyebabkan hilangnya ikatan emosional antara guru dan siswa, Sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Adapun permasalahan yang dihadapi guru yaitu keterbatasan guru dalam mengontrol dan menilai siswa dalam proses pembelajaran daring, kemudian keterbatasan guru dalam memberikan materi yang mudah dipahami oleh siswa. Bagi guru yang sudah biasa melaksanakan pembelajaran secara langsung di kelas, situasi ini memunculkan ketidaksiapan proses pembelajaran.

Beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran di rumah yaitu kurangnya fasilitas yang dapat mensupport terlaksananya pembelajaran daring yang di mana sebagian siswa tidak memiliki media berupa smartphone (android) atau laptop dalam menunjang proses pembelajaran daring. Hal ini membuat mereka kebingungan menghadapi kenyataan yang ada, permasalahan yang dihadapi oleh siswa itu juga adalah tidak tersedianya fasilitas yang memadai berupa jaringan internet yang dapat menunjang pembelajaran dan terbatasnya akses jaringan internet (kuota) yang dimiliki siswa dimana kuota yang membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Sehingga Sebagian siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran daring. Selain permasalahan itu, siswa juga terbatas dalam memahami materi yang telah diberikan oleh guru, tidak ada interaksi langsung dengan guru dan teman sebayanya. Pembelajaran daring ini bisa dikatakan tidak efektif dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian Menurut Indra Charismiadji, menyampaikan beberapa faktor penyebab terjadinya learning loss yaitu karena pendidikan jarak jauh dan yang paling dominan diakibatkan karena cara mengajar yang hanya dipindahkan dari dalam kelas dan diadopsi sepenuhnya ke pembelajaran online. Solusi yang ditawarkan oleh beliau adalah: pertama, pendidik harus mempunyai growth mindset yakni pemikiran yang bertumbuh dan berkembang sesuai keberlangsungan zaman. Kedua, melakukan pembelajaran dengan model blended learning yakni perpaduan antara manusia dengan teknologi. Lalu bagaimana cara meminimalisir terjadinya learning loss? Peran orang tua menjadi bagian yang sangat penting dari keberhasilan pendidikan anak dimasa pandemi seperti ini, tentunya juga harus didukung oleh

para guru dan lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama.<sup>6</sup>

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi learning loss, yaitu: Pertama, membuat suasana sekolah di rumah, Jika anak melaksanakan sekolah secara daring, dan menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan di sekolah agar minat belajar anak meningkat. Kedua, orang tua juga harus memahami materi pelajaran anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka perlu dilaksanakan untuk menekan terjadinya learning loss. Selain itu, kerjasama orang tua dan guru penting dilakukan, growth mindset bagi guru, serta penggunaan media yang menarik agar minat belajar anak kembali meningkat pembelajaran siswa.<sup>7</sup>

Dengan demikian strategi pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah Think pair share. Kelebihan Think pair share antara lain: (1) Memberi siswa waktu lebih banyak berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, (2) Lebih banyak kesempatan kontribusi (saling bertukar berpendapat/memberikan pemikiran) masing-masing anggota kelompok, (3) Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas, (4) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan berpartisipasi dalam kelas, (5) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil, (6) Memungkinkan siswa merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai

---

<sup>6</sup> Friska Yolanda, "Penyebab Learning Loss dan Kiat Menyiasatinya", dalam <https://news.republika.co.id/berita/qyy5ze370/penyebab-learning-loss-dan-kiat-menyiasatinya>

<sup>7</sup> Hanafiah, R. Supyan Sauri, Dedi Mulyadi, Opan Arifudin. "Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas". *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 5, No. 6, 2022, <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>



materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan memikirkan materi yang diajarkan, (7) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, (8) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.<sup>8</sup>

Meningkatkan hasil siswa dalam proses pembelajaran, penulis memanfaatkan strategi *Think pair share* sebagai sarana penunjang proses belajar mengajar. Penulis meyakini strategi *Think pair share* akan mampu membangkitkan hasil belajar siswa, hal ini memungkinkan karena strategi *Think pair share* akan membuat pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa semakin asyik dan lebih semangat dan aktif.

Penerapan strategi *Think pair share* dapat membuat hasil pembelajaran menjadi hidup, namun beberapa hal terakhir ini strategi *Think pair share* kurang dimanfaatkan, penulis berharap semoga dengan memanfaatkan strategi *Think pair share* mampu membangkitkan kembali hasil dan hasil belajar siswa, khususnya bagi siswa kelas V MIN Singkawang (a) Siswa kurang terlatih dalam menerapkan konsep untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah. (b) Siswa belum terlihat aktif dalam pembelajaran. (c) Bagi guru, dengan pembelajaran strategi TPS (*Think Pair Share*) dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. (c) Bagi sekolah, hasil penulisan ini dapat menjadi informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

---

<sup>8</sup> Safitri Kurnia Lestari dan Ningrum, "Pengaruh Penggunaan Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X Semester Genap Smk Kartikatama 1 Metro T.P 2015/2016" *JURNAL PROMOSI*, Vol.4. No.1 (2016); <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i1.352>

## METODE

Penulis memilih menggunakan think-pair-share membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan. Penulis menggunakan langkah-langkah (fase) berikut: *Langkah 1: Berpikir (thinking)*. Guru membagikan soal, kemudian sebelum membahas materi dan permasalahan yang ada di soal, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir. *Langkah 2: Berpasangan (pairing)*. Selanjutnya guru meminta siswa berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan, atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit berpasangan. *Langkah 3: berbagi (sharing)*. Pada langkah akhir, guru meminta setiap pasangan berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif berkeliling ruangan dari pasangan mendapat kesempatan melaporkan.<sup>9</sup>

Strategi Think pair share berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi think-pair-share ini berkembang dari penulisan belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa think-pair-share merupakan suatu cara yang efektif membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

---

<sup>9</sup> Muchlisin Riadi. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). <https://www.kajianpustaka.com/2022/01/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-think-pair-share-tps.html>

Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam think-pair-share dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu. Guru hanya memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Dan guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil belajar merupakan suatu posisi kecenderungan sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib dan sekaligus mengendalikan dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Proses pembelajaran pada umumnya tidak semua siswa memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Ada siswa yang memperoleh hasil belajar yang baik dan ada siswa yang memperoleh hasil belajar kurang baik. Siswa yang memperoleh hasil belajar kurang baik bukan berarti siswa tersebut sama sekali tidak belajar, karena ada banyak hal yang menyebabkan ketidakberhasilan siswa dalam belajar. Seorang siswa yang memiliki hasil belajar yang baik akan mempunyai kecakapan mengenai cara belajar. Hal ini sangat diperlukan guna tercapainya hasil belajar, sebab berhasil tidaknya siswa dalam usahanya pada dasarnya tergantung pada bagaimana ia melakukan cara-cara belajar yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2002: 17) yaitu agar siswa lebih maju, siswa harus hasil, yaitu agar siswa lebih maju, siswa harus hasil didalam belajar baik disekolah, dirumah maupun di perpustakaan. Karena, dengan hasillah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal termasuk dalam belajar, dengan hasillah didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan

hasilah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan hasilah orang lain mengaguminya.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Seperti yang dikemukakan Tu'u (2004: 37) hasil penting karena alasan sebagai berikut: (1) Dengan hasil yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. (2) Tanpa hasil yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, hasil memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran. (3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan hasil. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan hasil. (4) Hasil merupakan jalan bagi siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.<sup>11</sup>

Belajar akan memperoleh keberhasilan apabila siswanya berhasil, namun akan lebih baik apabila hasil tersebut tumbuh karena kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Hasil dalam hal ini adalah hasil belajar. Menurut Sanjaya (2005) hasil belajar adalah hal yang sangat diperlukan bagi setiap siswa, dengan adanya hasil belajar, tujuan pendidikan akan lebih mudah

---

<sup>10</sup> Amna Emda. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Lantania Journal*, Vol. 5 No. 2 (2017) 93-196. <https://media.neliti.com/media/publications/287718-kedudukan-motivasi-belajar-siswa-dalam-p-afe5171c.pdf>

<sup>11</sup> Eudora Hana Calista "Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Belajar pada Siswa", <https://www.kompasiana.com/eudorahanacalista/5dafccfc097f36104e4c7bc2/faktor-yang-mempengaruhi-keberhasilan-belajar-pada-siswa>.

dicapai. Sedangkan menurut Mujono (2009) hasil belajar adalah suatu proses dan latihan belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan, seseorang dapat dikatakan berhasil mempelajari, jika mengikuti dengan sendirinya proses dikatakan berhasil mempelajari, jika mengikuti dengan sendirinya proses hasil tersebut.

Hasil belajar yang baik akan melahirkan suasana yang nyaman ketika kegiatan pembelajaran. Siswa yang hasil belajar secara otomatis akan melaksanakan kegiatan belajar dengan teratur dan bersungguh-sungguh tanpa adanya paksaan. Sehingga suasana belajar di kelas akan lebih kondusif dan lebih nyaman yang menyebabkan pengoptimalan potensi dan tujuan pendidikan akan lebih mudah untuk dicapai.

Lebih lanjut Djamarah (2002) menyebutkan unsur-unsur yang berkaitan dengan hasil belajar di kelas antara lain: (1) Masuk kelas tepat waktu artinya siswa akan langsung masuk kelas ketika mendengar bel masuk, atau sudah berada di kelas 5 menit sebelumnya. Siswa yang terlambat masuk kelas selain mengganggu konsentrasi belajar siswa lain yang sedang belajar, juga akan kehilangan informasi yang diperoleh dari proses belajar sebelum ia masuk kelas. (2) Memperhatikan penjelasan guru artinya siswa fokus ketika belajar dan mendengarkan penjelasan guru. Memperhatikan penjelasan guru sangat penting, sebab terkadang apa yang guru jelaskan tidak ada dalam buku paket. (3) Menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dipelajari artinya ketika belajar siswa menghubungkan pelajaran dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Melalui kegiatan ini siswa akan lebih mudah mencerna pelajaran. (4) Mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam kegiatan ini siswa mencatat hal yang dianggap penting sehingga materi mudah dipahami siswa, dan apabila lupa siswa dapat membuka kembali catatannya. (5) Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok sehingga siswa diberikan tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan

permasalahan yang diberikan oleh guru secara berkelompok, dengan begitu akan menumbuhkan hasil belajar dan tanggung jawab pada diri siswa, serta melatih kerjasama antar siswa. (6) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas sehingga siswa memperoleh kejelasan dan dapat menguasai bahan pelajaran dengan baik. Selain itu melalui kegiatan ini, siswa dapat menambah pengetahuannya. (7) Mempergunakan waktu istirahat sebaik-baiknya ketika istirahat pergunakan waktu untuk mengistirahatkan otak, sehingga ketika bel masuk siap untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. (8) Membentuk kelompok belajar melalui kelompok belajar siswa dapat bertukar pikiran mengenai pelajaran-pelajaran yang belum dipahami. (9) Memanfaatkan perpustakaan sekolah melalui berkunjung ke perpustakaan anak akan memperoleh banyak ilmu dan pengetahuan sebagai penunjang keberhasilan belajar.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tindakan ketaatan dan keteraturan siswa dalam mengikuti proses belajar yang dilakukan secara sadar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga siswa dapat dapat meningkatkan prestasi belajarnya dan akhirnya tujuan pendidikan dapat lebih mudah untuk dicapai, yang didukung juga oleh kondisi kesehatan jasmani siswa, kemampuan guru, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.

Langkah-langkah prosedur pelaksanaan direncanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Dua kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran.

### **Pertemuan 1**

#### **1. Tahapan Perencanaan**

Tahapan perencanaan: (1) Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran. (2) Guru menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi

latihan soal yang harus dikerjakan siswa secara berpasangan dengan tujuan pembelajaran, siswa dapat menyelesaikan masalah.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahapan pelaksanaan ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Guru mempersiapkan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. (2) Guru menyampaikan apersepsi dan motivasi (ice breaking). (3) Guru menyampaikan materi pelajaran dengan mengingatkan kembali materi-materi yang sudah pernah dipelajari yang berkaitan dengan materi yang akan berlangsung dalam proses belajar mengajar. (4) Siswa diminta duduk dan bekerja secara berpasangan. (5) Guru membagikan LKPD dikerjakan siswa secara berpasangan. (6) Guru membimbing siswa yang kurang faham secara individual maupun berpasangan. (7) Siswa mempresentasikan jawabannya di depan kelas, sementara siswa yang lain memberikan respon atau tanggapan atas jawaban temannya. (8) Guru bersama-sama siswa membuat rangkuman pembelajaran.



**Gambar 1. Pembelajaran Thing Pair Share Pertemuan**

### 3. Tahap Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, hal tersebut dilakukan mengetahui hasil siswa serta kendala-kendala yang dihadapi baik oleh siswa maupun oleh guru itu sendiri. Dalam pelaksanaan observasi ini penulis yang juga guru dibantu oleh guru mata pelajaran lainnya sebagai observer dan itupun tidak bisa sepenuhnya mengikuti kegiatan sampai selesai dikarenakan guru jumlah guru di MIN Singkawang yang terbatas, sehingga yang bertindak sebagai observer mengikuti kurang lebih 15 sampai 20 menit sebagai observer, sedangkan pembelajaran harus tetap berjalan sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan dan tidak akan menghambat tugas yang lainnya.

### 4. Tahapan Refleksi

Kegiatan refleksi ini yang merupakan analisa hasil pengamatan dan evaluasi pembelajaran. Dan dilanjutkan pelaksanaan pertemuan ke-2 dan ternyata dalam pertemuan ke-2 sudah berakhir dikarenakan sudah adanya perubahan yang lebih baik. Pelaksanaan pertemuan berikutnya melalui tahapan-tahapan yang sama seperti pertemuan I, didalam menyusun perencanaan pembelajarannya harus memperhatikan hasil refleksi siklus sebelumnya. Kendala-kendala yang ditemukan pada pertemuan ke-1 diusahakan diantisipasi dalam penyusunan RPP pertemuan ke-2.

## **Pertemuan ke-2**

### 1. Tahap Perencanaan

Tahap Perencanaan: (1) Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Guru menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi latihan soal yang harus dikerjakan siswa secara berpasangan dengan tujuan pembelajaran, siswa dapat menyelesaikan masalah. (3) Guru menyiapkan lembar observasi guru menilai proses pembelajaran yang disampaikan



oleh guru dalam pertemuan ke-2. (4) Guru menyiapkan lembar observasi hasil siswa kegiatan pertemuan ke-2.

## 2. Tahapan Pelaksanaan

Dalam tahapan pelaksanaan ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. (2) Guru menyampaikan apersepsi dan motivasi. (3) Guru menyampaikan materi pelajaran dengan mengingatkan kembali materi yang sudah pernah dipelajari yang berhubungan dengan materi tersebut yang ada pada LKPD. (4) Salah satu siswa yang berpasangan tadi diminta menuliskan sebuah soal yang ada dalam LKPD tersebut kemudian siswa lain menanggapi cara penyelesaiannya. (5) Siswa yang lain juga diminta menuliskan soal ke depan dan menyelesaikannya sesuai hasil diskusi dengan teman pasangannya, kemudian dari kelompok pasangan yang lain juga menanggapi hasil yang dikerjakan dari kelompok pasangan yang lainnya juga begitu seterusnya. (6) Siswa melanjutkan mengerjakan soal latihan pada LKPD yang belum terselesaikan sampai akhirnya selesai semua. (7) Guru memantau kembali aktifitas siswa dalam mengerjakan soal LKPD. (8) Guru masih memberikan bimbingan individual maupun berpasangan kepada siswa yang masih kurang mengerti. (9) Siswa diminta mempresentasikan hasil kerjanya kembali dari soal yang belum dipresentasikan tadi. (10) Guru memberikan soal pengembangan kompetensi, dan membimbing siswa yang masih kurang mengerti. (11) Guru bersama siswa membuat rangkuman pembelajaran.



**Gambar 2. Pembelajaran Thing Pair Share Pertemuan 2**

### 3. Tahap Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, hal tersebut dilakukan mengetahui hasil siswa serta kendala-kendala yang dihadapi baik oleh siswa maupun guru itu sendiri. Dalam pelaksanaan observasi ini penulis yang juga guru dibantu oleh guru mata pelajaran lainnya sebagai observasi dan itupun tidak bisa sepenuhnya mengikuti kegiatan sampai selesai dikarenakan guru jumlah guru di MIN Singkawang yang terbatas, sehingga yang bertindak sebagai observasi mengikuti kurang lebih 15 sampai 20 menit sebagai observasi, sedangkan pembelajaran harus tetap berjalan sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan dan tidak akan menghambat tugas yang lainnya.

Kegiatan refleksi ini dilakukan pada saat pelaksanaan pertemuan ke-2 berakhir dengan tujuan menemukan kendala-kendala yang masih ada, jika semua kendala telah dapat teratasi penulis menganggap bahwa penulisan berakhir pada pertemuan ke-2.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru pada pertemuan ke-2 memperoleh skor rata-rata 75,0 %, yang berarti naik 25,1% dari pencapaian pada pertemuan ke-1 yang rata-rata perolehan skor 48,9 %. Hasil belajar siswa pada pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 dilihat dari hasil pertemuan mengalami perubahan yang berarti bagi penulis, yang membaca buku sebelum pelajaran dimulai sudah ada peningkatan walaupun belum semua siswa melakukan, yang membaca (mengulang) di rumah ada peningkatan, yang suka memperhatikan gambar-gambar di buku ada peningkatan, yang suka mengamati percobaan dan mengamati langkah-langkah yang dikerjakan temannya ada peningkatan, sering berdiskusi dengan teman saat belajar ada peningkatan, aktif dalam mengemukakan pendapat dengan teman ada peningkatan, berinteraksi dengan guru, mengerjakan pekerjaan rumah ada peningkatan walaupun belum semuanya, tapi sudah ada peningkatan, sehingga dengan demikian bahwa penulisan sudah berhasil pada pertemuan 2.

Keberhasilan belajar siswa meningkat setelah menggunakan strategi Think pair share sebagai pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan perubahan hasil pertemuan dalam setiap siklus, perubahan pada pertemuan ke-1 siswa yang membaca buku pelajaran sebelum pelajaran dimulai sudah ada peningkatan walaupun belum semua siswa melakukan, yang membaca (mengulang) pelajaran di rumah ada peningkatan, yang suka memperhatikan gambar-gambar di buku ada peningkatan, yang suka mengamati percobaan dan mengamati langkah-langkah yang dikerjakan temannya ada peningkatan, sering berdiskusi dengan teman saat belajar ada peningkatan, aktif dalam mengemukakan pendapat dengan teman ada peningkatan, berinteraksi dengan guru.

## REFERENSI

- Amna Emda. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2 (2017) 93-196. <https://media.neliti.com/media/publications/287718-kedudukan-motivasi-belajar-siswa-dalam-p-afe5171c.pdf>
- Eudora Hana Calista "Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Belajar pada Siswa", <https://www.kompasiana.com/eudorahanacalista/5dafcfc097f36104e4c7bc2/faktor-yang-mempengaruhi-keberhasilan-belajar-pada-siswa>.
- Friska Yolanda, "Penyebab Learning Loss dan Kiat Menyiasatinya", dalam <https://news.republika.co.id/berita/qyy5ze370/penyebab-learning-loss-dan-kiat-menyasatinya>
- Hanafiah, R. Supyan Sauri, Dedi Mulyadi, Opan Arifudin. "Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas". *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 5, No. 6, 2022, <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Jamila, Ahdar, Emmy Natsir. Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare". *Al-Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*. Vol 3, No 2 2021. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiBrJu87KGCAXl8zgGHdL6DuYQ>
- Moh. Isom Mudin, Ahmad Ahmad, Abdul Rohman, "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 21, No 2 (2021); DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>

Muchlisin Riadi. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS).

<https://www.kajianpustaka.com/2022/01/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-think-pair-share-tps.html>

Ni G.A.A. Md. Lismanteri Dewi, Lulup Endah Tripalupi, Made Artana, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 3 No. 1 (2013); DOI:

<https://doi.org/10.23887/jjpe.v3i1.1276>

Safitri Kurnia Lestari dan Ningrum, "Pengaruh Penggunaan Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X Semester Genap Smk Kartikatama 1 Metro T.P 2015/2016" *JURNAL PROMOSI*, Vol.4. No.1 (2016);

<https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i1.352>

